

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film merupakan hasil karya seni budaya yang memiliki fungsi sebagai media hiburan massa dengan bentuk audio visual. Namun, film tidak hanya merupakan produk hiburan, melainkan produk budaya yang merepresentasikan realitas dari kehidupan dalam bermasyarakat. Dengan demikian, film menggambarkan karakter atau identitas suatu bangsa. Sebagai karya seni budaya, film memiliki peran strategis yang dimana berperan dalam memperkuat ketahanan budaya bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat ketahanan nasional. Definisi terkait dengan perfilman Indonesia diatur dalam Undang Undang Nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman yang memiliki fungsi sebagai budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif, dan ekonomi (Herlinawati et al., 2020).

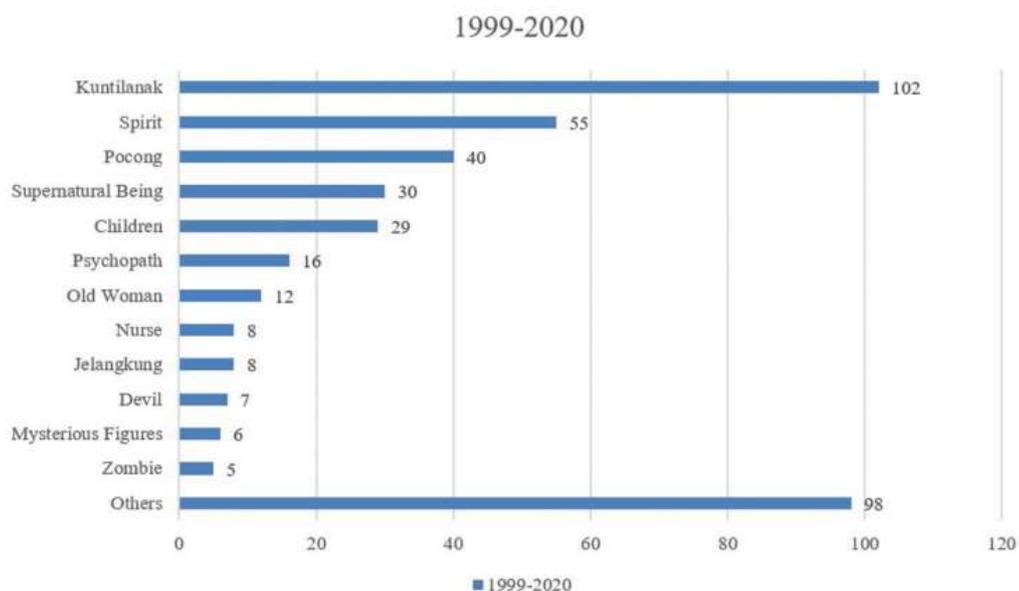
Film terbagi menjadi beberapa jenis, seperti komedi, drama, laga, mencekam, dan horor. Jenis film (*genre*) adalah konsep yang digunakan dalam mengklasifikasikan atau mengorganisasi film berdasarkan karakteristik film tersebut, seperti tema, gaya, teknik, atau elemen naratif. Dalam konteks film, jenis film membantu membedakan kelompok film berdasarkan kesamaan tertentu, seperti horor, komedi, drama, atau fiksi ilmiah (Hider et al., 2021). Pembagian jenis film memiliki tujuan dalam membantu mengkategorikan film berdasarkan spesifikasinya yang dapat bermanfaat bagi industri film dan penonton film. Industri film memanfaatkan jenis film sebagai strategi pemasaran, dengan tren dari jenis film tertentu sebagai standar untuk produksi film. Selain itu, jenis film berguna dalam membantu penonton untuk dapat memahami film yang dipilih sebagai hiburan, sehingga jenis film memberikan informasi gambaran umum terkait dengan ide dan tema dari suatu film (Herlinawati et al., 2020).

Perfilman semakin populer dengan adanya disrupsi melalui peningkatan teknologi digital, seperti layanan *streaming* yang terus meningkat dan menyebar ke berbagai kalangan usia. Disisi lain, bioskop selama ini berperan penting dalam pendapatan pasar film global. Meskipun layanan *streaming* mengubah sikap individu dalam menyaksikan suatu film, namun konsumsi film bioskop tetap stabil dan jauh lebih unggul dalam hal pengalaman menyaksikan suatu film (Alforova et al., 2021).

Di Indonesia, industri perfilman Indonesia mengalami fluktuasi selama pandemi, namun dapat berhasil pulih di tahun 2022. Film Indonesia berhasil mendominasi pasar domestik dengan meraih 61% *market share*, mencatat prestasi tertinggi dalam sejarah perfilman nasional (Dr. Naswan Iskandar, M.Sn, 2023). Sejak awal perkembangan perfilman, disadari bahwa terdapat ketertarikan penikmat film akan hal-hal misterius dan menyeramkan, yang saat ini dikenal sebagai film horor (Poznin, 2020). Film horor telah hadir di Indonesia sejak tahun 1940-an. Pada periode tahun 1980-an, film horor di Indonesia diidentifikasi sebagai masa keemasan dalam perkembangan film. Film horor hingga saat ini masih berlanjut diproduksi dan dinikmati oleh penonton Indonesia. Film horor Indonesia didasarkan kepada situasi dari kehidupan nyata, dengan menampilkan hantu sebagai karakter utama yang menakutkan dan menimbulkan rasa takut bagi manusia (Lestari & Sihombing, 2022).

Istilah “horor” menunjukkan perasaan seperti rasa takut, rasa terkejut, rasa cemas, dan rasa jijik. Cerita yang diangkat dalam film horor tidak terikat dalam satu konsep, melainkan dapat melewati berbagai batasan, seperti batasan budaya, agama, berbagai tingkatan kelas, daerah, dan keyakinan yang berbeda. Film-film horor Indonesia memiliki beberapa pendekatan dalam membangun rasa takut bagi penonton, seperti horor sadis, horor paranormal, dan lainnya. Hal tersebut yang diterapkan oleh Joko Anwar selaku sutradara yang telah berhasil dalam memberikan rasa takut bagi penonton film horor Indonesia (Adiprasetio, 2023). Meskipun film horor terkesan menggambarkan peristiwa yang berada di luar pengalaman manusia dan memperbesar hal-hal menyeramkan yang mungkin

dialami kehidupan nyata, namun efektif dalam menimbulkan rasa takut, ngeri, atau jijik yang kuat pada penonton. Selain itu, suara dan musik dalam film turut memainkan peranan penting dalam memberikan ketegangan, memperkuat perasaan takut, memberikan firasat buruk, dan ketidakpastian yang tinggi (Poznin, 2020). Dalam film horor, terdapat kategori yang lebih spesifik (*sub-genre*), yaitu *gore*, *killer/slasher*, *monster*, *paranormal*, dan *psychological*. *Gore* menonjolkan kekerasan grafis dengan elemen khas seperti darah, organ tubuh, dan cedera fisik yang mencolok. Sementara itu, *Killer/Slasher* menghadirkan kisah tentang pembunuh, baik manusia maupun makhluk supernatural, yang memburu sekelompok korban, sering kali diakhiri dengan adegan pembunuhan brutal yang ikonis. *Monster* berfokus pada ancaman dari berbagai makhluk seperti zombie atau werewolf yang menciptakan kehancuran secara terstruktur. Selanjutnya, *Paranormal* menyajikan ketegangan dari entitas tak kasat mata, seperti arwah dan hantu, yang menciptakan rasa takut melalui kejadian-kejadian yang sulit dijelaskan secara logis. Terakhir, *Psychological* menekankan permainan emosional, dengan menggiring penonton ke dalam suasana paranoia melalui eksplorasi pikiran dan emosi mereka (Kiss et al., 2024).



Gambar 1.1. Grafik jenis hantu film Indonesia

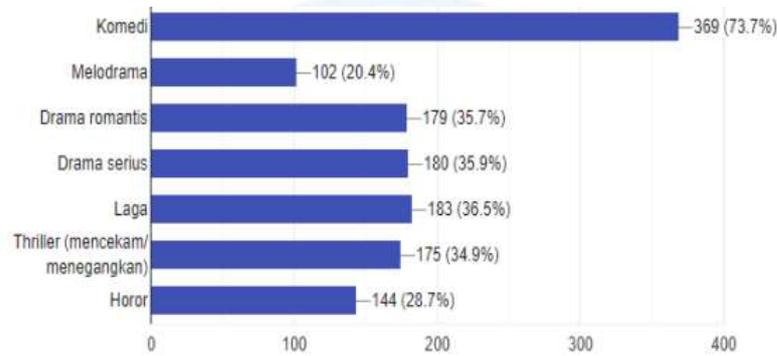
Sumber: Adiprasetyo, 2023

Berdasarkan Gambar 1.1, bahwa pada tahun 1999 hingga tahun 2020, representasi antagonis yang paling sering muncul dalam film horor Indonesia merupakan sosok Kuntilanak, lalu diikuti oleh sosok Arwah dan Pocong Indonesia. Indonesia memiliki representasi antagonis yang serupa dengan negara Malaysia, Singapura, dan Thailand. Hal tersebut mencerminkan adanya kedekatan budaya di wilayah tersebut. Meskipun terdapat elemen-elemen umum yang membentuk jenis film di seluruh kawasan Asia Tenggara, film horor Indonesia cenderung lebih menampilkan sosok Kuntilanak sebagai tokoh antagonis utama. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat rasa ketakutan terhadap sosok perempuan dan ibu, yang terus direproduksi dalam sinema horor Indonesia dari tahun 1999 hingga 2020 (Adiprasetyo, 2023). Judul-judul pada film horor Indonesia seringkali menampilkan kata perempuan dalam menjelaskan peran sosok wanita dalam alur cerita. Walaupun film horor, alur cerita berpusat pada permasalahan keluarga, kesuburan, dan anak-anak yang terkait dengan peran tradisional perempuan (Sutandio, 2023).

Globalisasi dan regionalisme memengaruhi film horor di wilayah Asia, seperti adaptasi Hollywood yang digabungkan dengan budaya negara tersebut. Banyak film Asia yang serupa dengan tema pemanggilan hantu dari alam lain, seperti “Jelangkung” (2001), “The Quiet Family” (1998), “Nang Nak” (1999), “Return to Pontianak karya Djinn” (2001), “Feng Shui” (2004), “Pontianak Harum Sundal Malam” (2004). Film horor Asia pada awalnya menerapkan anggaran rendah dan tidak menggunakan efek khusus seperti film horor Barat. Namun, selama beberapa dekade, film-film Barat mendominasi layar sinema Indonesia, yang menyebabkan memengaruhi sinema Indonesia dalam aspek ekonomi politik dan alur cerita. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya film horor Indonesia yang serupa dengan film horor Barat, seperti “The Doll” (2016), “The Doll 2” (2017), “The Doll 3” (2021), “Sabrina” (2018), dan “Tinggal di Rumah Hantu” (2014) (Adiprasetyo, 2023).

Dalam mengetahui preferensi jenis film di kalangan masyarakat Indonesia, Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 melakukan penelitian

terkait dengan persepsi masyarakat terhadap perfilman Indonesia. Penelitian tersebut membahas terkait dengan peringkat jenis film yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia, yang digambarkan pada Gambar 1.2, sebagai berikut:



Gambar 1.2. Peringkat jenis film Indonesia yang diminati oleh masyarakat

Sumber: Herlinawati et al., 2020

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film dengan jenis komedi menempati posisi tertinggi dengan 73,7%, dan diikuti oleh laga (36,5%), drama serius (35,9%), drama romantis (35,7%), mencekam (34,9%), horor (28,7%) dan melodrama (20,4%). Dengan demikian, jenis film yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia merupakan film komedi, sedangkan film horor menempati urutan kedua terendah sebagai jenis film yang diminati oleh masyarakat Indonesia (Herlinawati et al., 2020).

Tabel 1.1. Peringkat film Indonesia 2020-2024

No	2020		2021		2022		2023		2024	
	Judul	Penonton	Judul	Penonton	Judul	Penonton	Judul	Penonton	Judul	Penonton
1	Milea: Suara dari Dilan	3.157.817	Makmum 2	1.764.372	KKN di Desa Penari	10.061.033	Sewu Dino	4.891.469	Agak Laen	9.125.188
2	Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini	2.256.908	Nussa	446.482	Pengabdi Setan 2: Communion	6.390.970	Di Ambang Kematian	3.302.547	Vina: Sebelum 7 Hari	5.815.492
3	Akhir Kisah Cinta Si Doel	1.155.859	Yowis Ben 3	418.526	Miracle in Cell No 7	5.861.067	Air Mata di Ujung Sajadah	3.127.671	Ipar Adalah Maut	4.737.942
4	Sebelum Iblis Menjemput Ayat 2	863.003	Yowis Ben Finale	369.211	Ngeri-ngeri Sedap	2.886.121	172 Days	3.087.826	Badarawuhi di Desa Penari	4.015.120

No	2020		2021		2022		2023		2024	
	Judul	Penonton	Judul	Penonton	Judul	Penonton	Judul	Penonton	Judul	Penonton
5	Mangkujiwo	834.806	Tarian Lengger Maut	222.062	Ivanna	2.793.775	Siksa Neraka	2.610.036	Siksa Kubur	4.000.826
6	#Teman Tapi Menikah 2	832.801	Teka-teki Tika	173.017	Sayap-Sayap Patah	2.426.084	Petualangan Sherina 2	2.414.668	Sekawan Limo	2.200.802
7	Mariposa	766.429	Backstage	138.258	Mencuri Raden Saleh	2.350.741	Waktu Maghrib	2.403.711	Pemandi Jenazah	1.645.513
8	Aku Tahu Kapan Kamu Mati	567.701	Kuyang The Movie	126.108	Kukira Kau Rumah	2.220.180	Suzzanna: Malam Jumat Kliwon	2.189.363	Ancika: Dia yang Bersamaku 1995	1.318.272
9	Rasuk 2	382.765	Losmen Bu Broto	120.413	The Doll 3	1.764.077	Sijjin	1.930.901	The Architecture of Love	1.003.999
10	Asih 2	334.282	Yuni	117.16	Qodrat	1.761.237	Panggonan Wingit	1.800.003	Kereta Berdarah	1.000.027
11	Dignitate	236.21	Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas	85.004	Jailangkung: Sandekala	1.546.295	Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul	1.652.862	Trinil: Kembalikan Tubuhku	833.124
12	Toko Barang Mantan	217.818	Kadet 1947	84.196	Qorin	1.330.323	Ketika Berhenti di Sini	1.611.005	Jurnal Risa by Risa Saraswati	803.392
13	Janin	183.673	Paranoia	76.614	Kuntilanak 3	1.313.304	Pamali: Dusun Pocong	1.607.054	Munkar	774.516
14	Titus: Mystery of The Enygma	156.738	Pintu Surga Terakhir	43.078	Tegar	1.179.643	Buya Hamka	1.297.893	Menjelang Ajal	711.122
15	Mangga Muda	112.317	Akhirat: A Love Story	41.524	Argantara	1.101.359	Saranjana: Kota Ghaib	1.248.360	Tuhan Izinkan Aku Berdosa	655.725

Sumber: filmindonesia.or.id, 2024

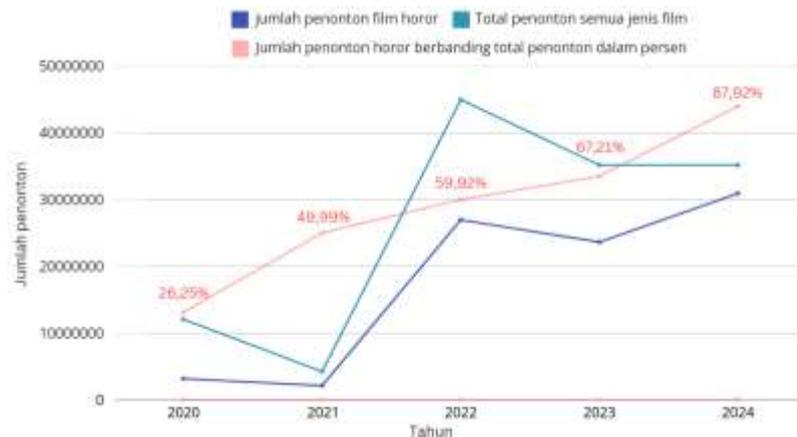
Berdasarkan tabel 1.1 bahwa setiap tahunnya terdapat peningkatan jumlah penonton dan jumlah film horor yang menempati posisi 15 teratas. Pada tahun 2020 terdapat 6 film horor yang menempati 15 peringkat tertinggi berdasarkan jumlah penonton, dengan salah satu film horor yang menempati peringkat keempat dengan judul film “Sebelum Iblis Menjemput Ayat 2” dengan jumlah penonton sebanyak

863.003, dan diikuti oleh “Mangkujiwo” yang menempati peringkat kelima dengan jumlah penonton sebanyak 834.806. Pada tahun 2021 terdapat penurunan jumlah film horor, namun terdapat peningkatan peringkat dengan judul film “Makmum 2” yang menjadi film yang paling terbanyak disaksikan dengan jumlah 1.764.372 penonton dengan peringkat pertama. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah penonton yang signifikan dibandingkan tahun 2020.

Pada tahun 2022, tercatat 8 film horor yang menempati 15 peringkat tertinggi berdasarkan jumlah penonton, dengan film horor berjudul “KKN di Desa Penari” berhasil meraih peringkat pertama dengan jumlah penonton 10.061.033, dan diikuti oleh “Pengabdian Setan 2: Communion” yang berhasil meraih peringkat kedua dengan 6.390.970 penonton. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah penonton secara signifikan.

Pada tahun 2023 mengalami peningkatan jumlah film horor yang tayang, namun terdapat penurunan jumlah penonton dengan “Sewu Dino” yang berada di peringkat pertama dengan meraih 4.891.469 penonton, dan diikuti oleh “Di Ambang Kematian” yang berhasil meraih peringkat kedua dengan 3.302.547 penonton. Selain itu, diikuti oleh berbagai film lainnya, seperti “Siksa Neraka”, “Waktu Maghrib”, dan “Suzanna: Malam Jumat Kliwon”.

Pada tahun 2024, film horor mengalami peningkatan signifikan pada jumlah penonton dan mendominasi sebagai peringkat teratas dengan total 11 film horor dari 15 film pada tahun 2024. Film bergenre horor komedi “Agak Laen” mencapai 9.125.188 penonton dengan peringkat pertama, dan diikuti oleh “Vina: Sebelum 7 Hari” yang berhasil meraih peringkat kedua dengan 5.815.492 penonton. Hal tersebut menunjukkan bahwa film horor memiliki daya tarik yang kuat dengan berhasil menempati peringkat teratas dari tahun 2021-2024.



Gambar 1.3. Grafik perbandingan jumlah penonton film horor setiap tahunnya

Sumber: *filmindonesia.or.id*, 2024

Berdasarkan Gambar 1.3, analisis persentase penonton film horor terhadap jumlah total penonton pada semua jenis film dari tahun 2020 hingga tahun 2024, ditemukan bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2020, persentase penonton film horor sebesar 26,25%, yang kemudian meningkat menjadi 49,99% pada tahun 2021. Peningkatan ini terus berlanjut dengan persentase sebesar 59,92% pada tahun 2022, 67,21% pada tahun 2023, dan mencapai puncaknya sebesar 87,92% pada tahun 2024. Data ini menunjukkan bahwa minat penonton terhadap film horor di Indonesia mengalami pertumbuhan yang konsisten dan signifikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, menandakan adanya perubahan preferensi penonton yang mengarah pada jenis film horor.

Tabel 1.2. Peringkat film horor Indonesia 2007-2024

No.	Judul	Penonton	No.	Judul	Penonton	No.	Judul	Penonton
1	<i>KKN di Desa Penari</i>	10.061.033	6	<i>Miracle in Cell No 7</i>	5.861.067	11	<i>Laskar Pelangi</i>	4.719.453
2	<i>Agak Laen</i>	9.125.188	7	<i>Vina: Sebelum 7 Hari</i>	5.815.492	12	<i>Habibie & Ainun</i>	4.601.249
3	<i>Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! part 1</i>	6.858.616	8	<i>Dilan 1991</i>	5.253.411	13	<i>Pengabdi Setan</i>	4.206.103
4	<i>Pengabdi Setan 2: Communion</i>	6.390.970	9	<i>Sewu Dino</i>	4.891.469	14	<i>Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part 2</i>	4.083.190

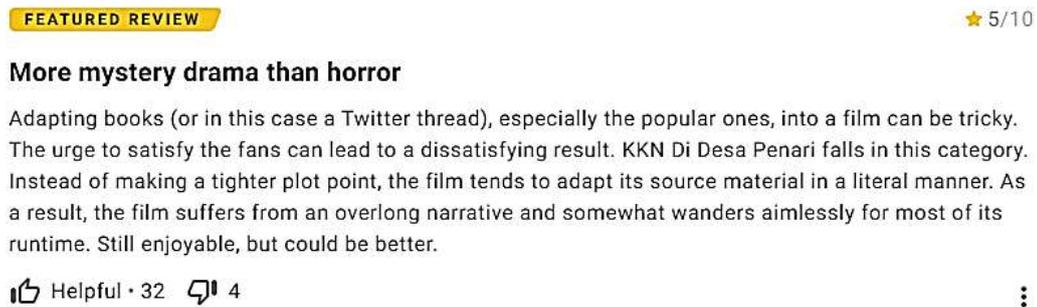
No.	Judul	Penonton	No.	Judul	Penonton	No.	Judul	Penonton
5	<i>Dilan 1990</i>	6.315.664	10	<i>Ipar Adalah Maut</i>	4.737.942	15	<i>Badarawuhi di Desa Penari</i>	4.015.120

Sumber: filmindonesia.or.id, 2024

Berdasarkan Tabel 1.2, bahwa peringkat film Indonesia berdasarkan jumlah penonton untuk periode 2007-2024 menunjukkan dominasi signifikan film horor dalam industri perfilman nasional. Dari 15 film dengan jumlah penonton tertinggi, lima di antaranya merupakan film horor, yang ditandai dengan warna merah. Film “KKN di Desa Penari” menduduki peringkat pertama di Indonesia dengan jumlah penonton terbanyak sepanjang masa sebanyak 10.061.033 penonton, menjadikannya film terlaris sepanjang di periode tersebut. Selain itu, film “Pengabdian Setan 2: Communion” berada di peringkat keempat dengan 6.399.970 penonton, sementara “Sewu Dino” menempati peringkat kesembilan dengan 4.891.649 penonton. Film horor lainnya seperti “Pengabdian Setan” dan “Danur: I Can See Ghosts” juga tercatat dalam tabel peringkat 15 besar, masing-masing di peringkat ke-13 dan ke-15 dengan jumlah penonton 4.206.103 dan 4.015.120. Tabel tersebut menjelaskan bahwa jenis film horor memiliki daya tarik kuat bagi penonton Indonesia, yang tercermin dengan tingginya jumlah minat dan partisipasi penonton terhadap film-film dengan jenis film horor selama periode tersebut.

Berdasarkan data dalam tabel, film “KKN di Desa Penari” tercatat sebagai film terlaris sepanjang masa di Indonesia pada periode 2007-2024. Namun, film ini mendapatkan *rating* yang kurang tinggi di IMDb (Internet Movie Database), yaitu 5.9/10 dari 2500 penonton dan mendapatkan ulasan-ulasan yang kurang positif. Meskipun film ini berhasil menarik perhatian banyak penonton Indonesia dan mencapai kesuksesan sebagai film terlaris sepanjang masa di Indonesia, namun beberapa kritikus dan sebagian penonton menilai bahwa film tersebut tidak sebanding dengan popularitasnya. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesuksesan film tersebut dan ulasan kritis terhadap film tersebut. Ulasan-ulasan sering kali dimanfaatkan oleh calon penonton lainnya untuk mencari informasi dari pengguna lain terkait dengan kualitas sebuah film. Kehadiran *spoiler* dalam ulasan mampu membantu calon penonton mengatasi ketidakpastian dan

mampu mendorong calon penonton untuk menyaksikan film di bioskop. Selain itu, *spoiler* menginformasikan alur cerita yang bermanfaat bagi calon penonton dalam lebih mudah memahami cerita saat menyaksikan film di bioskop (Ryoo et al., 2021).



Gambar 1.4. Ulasan terbaik di IMDb terkait film “KKN di Desa Penari”

Sumber: IMDb, 2024

Berdasarkan beberapa ulasan-ulasan negatif terkait film “KKN di Desa Penari” memperlihatkan tanggapan yang beragam dari penonton, dengan kritik negatif yang menyoroti kelemahan dalam adaptasi cerita asli, pengembangan karakter, dan eksekusi elemen horor seperti *jumpscare* yang dinilai kurang efektif, meskipun diakui memiliki kualitas sinematografi dan produksi visual yang baik. Di sisi lain, ulasan positif menyoroti keautentikan cerita, penggarapan teknis seperti editing dan sinematografi, serta kemampuan sutradara dalam membangun suasana horor yang intens namun tetap dapat dinikmati. Para aktor juga dipuji atas kemampuan mereka membawakan karakter dengan baik, dan film ini dianggap melampaui standar film horor Indonesia sebelumnya. Secara keseluruhan, film ini menunjukkan penerimaan yang sangat beragam, dengan kekuatan pada aspek teknis dan atmosfer horor, namun menghadapi tantangan dalam memenuhi ekspektasi naratif sebagian penonton.

Umumnya dalam suatu film terdapat kritik film yang dibahas oleh para kritik penonton, *influencer*, dan kritikus film. Kritik penonton umumnya sering kali dipengaruhi oleh bias, fanatisme, tren sesaat, pendapat umum, cenderung impulsif, dan kurang memperhatikan elemen film secara mendalam (Bahraminasr & Sadr,

2020). Ulasan *influencer* tersendiri dapat dipengaruhi oleh interaksi penonton melalui respons seperti komentar dan berbagi, arahan sponsor atau merek yang memberikan pedoman tertentu, serta tekanan sosial dari tren komunitas atau rekan industri untuk menjaga relevansi dan ekspektasi. Oleh karena itu, *influencer* media sosial yang mempromosikan imbalan seperti uang dapat merusak kredibilitas *influencer* dan menimbulkan skeptisisme *influencer* (Vrontis et al., 2021). Sebaliknya, kritikus film dengan berlatar belakang profesional dalam perfilman cenderung lebih kritis dalam menilai film, namun ulasan-ulasannya lebih konsisten dibandingkan dengan ulasan penonton (Deng, 2020). Oleh karena itu, ulasan yang dibahas oleh kritikus berbeda dengan ulasan-ulasannya lainnya (Day & Kim, 2022). Hal tersebut, dikarenakan kritikus lebih berfokus terhadap kualitas sinematik dan inovasi, sementara non-kritikus lebih mengutamakan hiburan dan kesenangan pribadi (Tomastik, 2023).

Menurut Himawan Pratista (Pratista, 2019), penilaian kritikus terhadap sebuah film mencerminkan upaya menyeluruh untuk mengevaluasi karya sinematik secara mendalam dan multidimensional. Kritikus mempertimbangkan berbagai aspek yang saling terkait, mulai dari tingkat akurasi representasi realitas, nilai-nilai etika dan sosial, hingga pencapaian tujuan terhadap target penonton. Selain itu, daya tarik hiburan, keseimbangan antara elemen artistik dan komersial, serta inovasi dalam cerita, teknik visual, dan produksi turut menjadi perhatian utama. Narasi film dievaluasi berdasarkan kompleksitas, logika, dan konsistensi alur cerita, sementara relevansi tema dengan konteks sosial, politik, dan budaya menjadi tolok ukur penting dalam menilai dampak film terhadap masyarakat. Pendekatan intertekstualitas memperkaya analisis, dengan membandingkan film terhadap karya-karya sejenis untuk menilai kedalaman dan orisinalitasnya. Aspek teknis seperti sinematografi, penyuntingan, pencahayaan, akting, dan efek visual melengkapi dimensi estetika dalam kritik film. Dengan demikian, penilaian kritikus tidak hanya berfokus pada kualitas teknis tetapi juga menyentuh dimensi moral, sosial, dan budaya, sehingga memberikan pandangan yang holistik tentang nilai dan kontribusi film dalam lanskap sinematik maupun masyarakat.

Kritik yang dibahas oleh para kritikus terhadap film “KKN di Desa Penari” menunjukkan bahwa terdapat kesamaan perspektif antara kritikus mengenai beberapa aspek positif dan negatif dari film tersebut. Secara umum, film ini dipuji karena pencapaian *visual* dan atmosfer yang efektif dalam menciptakan suasana mistis, di mana sinematografi yang berani dan pengaturan suasana desa terpencil dianggap sebagai kekuatan utama. Selain itu, penampilan beberapa aktor, seperti Aghniny Haque dan Aulia Sarah, juga diapresiasi karena berhasil memberikan performa yang mendalam dan menambah nilai pada karakter yang diperankan. Pada film “KKN di Desa Penari” terdapat kelemahan utama yang diidentifikasi oleh para kritikus terletak pada pengembangan cerita dan karakter. Banyak yang merasa bahwa alur cerita tidak terstruktur dengan baik dan karakter tidak dikembangkan secara mendalam, yang mengakibatkan hubungan antar karakter terasa lemah dan beberapa momen penting dalam cerita kehilangan dampaknya. Selain itu, kritik juga diarahkan pada ketergantungan film ini terhadap sumber aslinya, yakni *thread viral* di Twitter, tanpa mempertimbangkan pengembangan lebih lanjut. Hal ini menyebabkan film tersebut terasa seperti kumpulan sketsa horor yang tidak harmonis. Penggunaan *jumpscare* yang dianggap berlebihan dan kurang efektif dalam membangun ketegangan juga menjadi titik lemah yang sering disoroti. Penyelesaian konflik yang terburu-buru dan *plot twist*, dinilai tidak memberikan dampak signifikan dan memperkuat pandangan bahwa meskipun film ini memiliki potensi besar, eksekusinya dinilai tidak mampu memenuhi harapan kritikus. Secara keseluruhan, meskipun film “KKN di Desa Penari” memiliki beberapa aspek yang layak diapresiasi, terutama dalam hal visual dan atmosfer, kelemahan dalam pengembangan cerita dan karakter, serta eksekusi yang kurang maksimal, membuatnya tidak mampu mencapai potensi penuhnya sebagai sebuah karya horor yang signifikan.

Salah satu film horor Indonesia yang terbaru merupakan “Kuasa Gelap”, film tersebut memanfaatkan media sosial, khususnya Instagram, sebagai platform strategis untuk promosi dan interaksi dengan audiens. Dalam memasarkan filmnya, “Kuasa Gelap” menggunakan pendekatan visual melalui poster dan *trailer* yang dirancang untuk membangkitkan rasa penasaran calon penonton, dan mengajak

calon penonton berpartisipasi aktif melalui kolom komentar. Salah satu strategi menarik adalah merilis beberapa poster resmi dengan beberapa ulasan dari *reviewer* film, seperti “Menarik dan *anti-mainstream*” oleh @MovieFreak.Review, “Sebuah angin segar bagi horor Indonesia” oleh @Cinepoint, dan “Kalian akan dibawa ke dalam kegelapan yang mendebarkan!” oleh @BukanCumanNonton. Poster tersebut diunggah ke Instagram tujuh hari sebelum film dirilis ke bioskop, memanfaatkan kesempatan dalam membangun antisipasi dan menciptakan *hype* di media sosial. Ulasan-ulasan yang disertakan memberikan validasi sosial sekaligus menekankan kebaruan dan kualitas film, menarik perhatian audiens yang relevan. Strategi ini menunjukkan pemahaman produser akan pentingnya memaksimalkan jangkauan promosi dan menciptakan ruang diskusi yang memperkuat keterlibatan penonton di dunia digital.

Penelitian yang meneliti hubungan antara ulasan konsumen *online* dan keinginan konsumen untuk menyaksikan film masih tergolong sedikit (Alić & Činjarević, 2024). Namun, film memiliki potensi besar dalam memengaruhi individu dan masyarakat, baik dari segi ekonomi maupun psikologis, data empiris tentang dampak sosial dan ekonomi film masih terbatas. Tercatat bahwa penelitian mengenai niat pembelian tiket film masih minim, sehingga penting untuk melakukan studi yang berlandaskan pada teori perilaku terencana (Ramírez-castillo et al., 2021). Selain itu, penelitian yang berfokus pada hubungan antara ulasan film *online* dengan niat individu menyaksikan film masih sedikit (Shieh & Lin, 2022).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang teridentifikasi, seperti rendahnya minat penonton terhadap film horor pada tahun 2020, peningkatan signifikan jumlah penonton film horor dari tahun 2020 hingga 2024, keberhasilan film *KKN di Desa Penari* yang menjadi film terlaris sepanjang masa meskipun terdapat perbedaan mencolok dengan hasil ulasan dan *rating* yang diterimanya, dan adanya perbedaan signifikan antara ulasan kritikus dan penonton umum serta kurangnya penelitian yang membahas minat penonton. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas terkait faktor-faktor yang memengaruhi minat penonton dalam memilih film horor Indonesia sebagai pilihan dalam memenuhi kebutuhan hiburannya.

1.2 Rumusan Masalah

Pada tahun 2020, film berjenis horor Indonesia hanya menempati peringkat keenam dari tujuh jenis film yang diminati oleh penonton film Indonesia. Namun, terjadi peningkatan signifikan terhadap minat penonton dalam menyaksikan film horor Indonesia, hingga film horor menjadi jenis film yang menempati peringkat pertama pada tahun 2021 hingga 2024 dibandingkan jenis film lainnya. Fenomena tersebut menarik diteliti dalam mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan signifikan tersebut. Adanya peningkatan minat menjadi sebuah indikasi adanya faktor-faktor yang memengaruhi minat penonton untuk menyaksikan film horor di Indonesia. Ulasan-ulasan *online* terkait dengan film horor dapat menjadi faktor yang memengaruhi minat penonton terhadap suatu film horor. Selain itu, kurangnya studi yang membahas berkaitan dengan minat penonton dan pengaruh ulasan dalam menyaksikan film horor. Penelitian terkait dengan minat penonton dalam film lebih baik berfokus terhadap mengukur minat penonton berdasarkan salah satu jenis film sehingga hasilnya lebih akurat (Ramírez-castillo et al., 2021). Berdasarkan rumusan masalah tersebut, diperlukan penelitian yang mengkaji pengaruh minat penonton dalam menyaksikan film horor Indonesia. Oleh karena itu, dirumuskan *research questions*, sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan *attitude, subjective norms, perceived behavioral control, argument quality of movie-related, source credibility of movie-related, dan volume of movie-related* dalam memengaruhi *intention to watch Indonesia horror movie*?
2. Bagaimana peranan *argument quality of movie-related* dalam memediasi hubungan antara *source credibility of movie-related* dan *volume of movie-related* dengan *intention to watch Indonesia horror movie*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendorong peningkatan minat penonton terhadap film horor Indonesia.

Penelitian ini akan mengevaluasi bagaimana perilaku penonton film horor Indonesia dipengaruhi oleh ulasan di internet, yang berperan dalam menarik minat calon penonton dalam menyaksikan film horor Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai preferensi dan perilaku penonton di Indonesia serta peranan ulasan yang memengaruhi minat penonton film horor Indonesia. Temuan ini dapat menjadi landasan bagi industri perfilman dalam merumuskan strategi pemasaran yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan minat penonton dengan memanfaatkan faktor-faktor yang telah dianalisis secara komprehensif.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang diteliti, terdapat tiga manfaat, sebagai berikut:

a. **Kontribusi Akademis**

Penelitian akan memberikan manfaat akademis dengan memperkaya literatur dan kajian tentang perilaku penonton film horor, khususnya di Indonesia. Temuan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pemasaran film, perilaku konsumen, dan pengaruh ulasan di internet terhadap minat penonton. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada industri kreatif dan budaya populer.

b. **Kontribusi bagi Industri Perfilman Indonesia**

Penelitian ini menawarkan wawasan untuk meningkatkan efektivitas strategi pemasaran film. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat penonton, industri dapat memanfaatkan ulasan di internet sebagai alat promosi yang lebih efektif. Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku penonton dapat membantu industri menyesuaikan konten film sesuai dengan preferensi pasar, sehingga dapat meningkatkan industri perfilman di Indonesia.

c. Kontribusi bagi Mahasiswa Perfilman Indonesia

Penelitian yang diteliti akan memberikan wawasan bagi mahasiswa perfilman Indonesia. Dengan pemahaman terkait minat penonton film horor di Indonesia, mahasiswa perfilman dapat memahami keterhubungan antara preferensi penonton dengan ulasan dalam merancang strategi pemasaran. Hal tersebut berguna dalam memasarkan film yang diproduksi, sehingga memiliki peluang lebih besar untuk sukses di film *festival* maupun media *streaming online*. Selain itu, membantu mahasiswa dalam membangun karir mahasiswa di industri perfilman di Indonesia kedepannya.

